

**HEGEMONI KEKUASAAN DALAM NOVEL
NEGERI DI UJUNG TANDUK KARYA TERE LIYE
(PENDEKATAN TEORI HEGEMONI ANTONIO GRAMSCI)**

Lilis Lestari, dan Dr. Nensilanti, S.Pd., M.Hum.
Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) hegemoni tokoh dalam bentuk ideologi, (2) hegemoni negara dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, atau pernyataan yang memiliki unsur hegemoni dalam kaitannya dengan ideologi dan negara yang terdapat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Sumber data penelitian ini adalah novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye dengan tebal 360 halaman yang diterbitkan pada tahun 2013 oleh badan penerbit PT Geramedia Utama. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik baca dan catat pada kartu data, melalui tiga teknik analisis yaitu tahap identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi. Hasil analisis terdiri atas dua poin; 1) Hegemoni dalam bentuk ideologi (otoritarisme, feodalisme, kapitalisme, sosialisme), beberapa tokoh yang memiliki gambaran ideologi yaitu Thomas, JD, Rudi, Opa Chan, dan Shinpei. 2) Hegemoni dalam bentuk negara (sipil dan politik) digambarkan oleh tokoh Theo, Thomas, Lee, Maryam, Alim, Liu, JD, dan Rudi. Masing-masing tokoh tersebut mendeskripsikan beberapa data, sehingga dapat diketahui maksud yang disampaikan oleh pengarang, bahwa setiap tokoh diposisikan dan disebutkan memberi hegemoni kepada lawan mainnya. Tokoh-tokoh yang ada dalam novel, memberikan hegemoni kepada orang lain yang dapat menguntungkan dirinya sendiri berdasarkan kekuasaan, wewenang dan hak yang dimiliki oleh masing-masing tokoh tersebut. Konsep pemikiran mengenai teori hegemoni kekuasaan Antonio Gramsci sangat tepat menjadi pisau bedah pada novel *Negeri di Ujung Tanduk*.

Kata kunci: Hegemoni, kekuasaan, ideologi, dan negara.

ABSTRACT

This research is a qualitative research which aims to describe: (1) the hegemony of figures in the form of ideology, (2) state hegemony in the novel *Negeri di Ujung Horn* by Tere Liye. The data in this study are words, sentences, or statements that have an element of hegemony in relation to ideology and the state contained in the novel *Negeri di Ujung Tanduk* by Tere Liye. The data source of this research is the 360-page *Negeri di Ujung Tanduk* novel by Tere Liye published in 2013 by the issuing body of PT Geramedia Utama. The data collection technique in this study is the technique of reading and recording on the data card, through three analysis techniques, namely the identification, classification, and description stages. The results of the analysis consist of two points; 1) Hegemony in the form of ideology (authoritarianism, feudalism, capitalism, socialism), some figures who have ideological images, namely Thomas, JD, Rudi, Opa Chan, and Shinpei. 2) Hegemony in the form of state (civil and political) is described by figures Theo, Thomas, Lee, Maryam, Alim, Liu, JD, and Rudi. Each of these figures describes some data, so that the intentions conveyed by the author can be seen, that each character is positioned and mentioned giving hegemony to the opponent. The characters in the novel, give hegemony to others who can benefit themselves based on the power, authority and rights possessed by each of these figures. The concept of thinking about the theory of power hegemony Antonio Gramsci is very appropriate to become a scalpel in the novel *Negeri at the Edge of the Horn*.

Keywords: Hegemony, power, ideology, and country.

I. Pendahuluan

Fenomena kekuasaan, kekerasan, kawin paksa, emansipasi, religius dan tema-tema kehidupan merupakan fenomena yang mewarnai perjalanan hidup

manusia. Fenomena ini sekaligus menjadi citraan kehidupan manusia dari segi politik, ekonomi, hukum dan aspek kemasyarakatan lainnya. Berbagai aspek tersebut, memicu munculnya permasalahan kelas

sosial. Adanya kelas sosial berpotensi memunculkan adanya unsur masyarakat yang mendominasi golongan masyarakat yang lain. Pendominasian tersebut ada yang terpaksa dilakukan dan ada yang telah diterima secara sukarela sebagai bentuk hegemoni.

Konsep awal teori Antonio Gramsci tentang hegemoni, terlihat dari pemikirannya bahwa suatu kelas berkuasa menjalankan kepemimpinan dengan cara kekerasan dan persetujuan. Antonio Gramsci memahami konsep hegemoni yang dibangun dengan dasar moral dan persetujuan dengan menanamkan ideologi dan gagasan yang dapat diterima tanpa ada penolakan. Dasar pemikiran hegemoni bagi Antonio Gramsci, dengan mengutamakan ide dan tidak semata-mata menggunakan kekuasaan fisik dalam mengatur tatanan sosial politik, dalam kepemimpinan sosial politik. Harus dengan persetujuan dari yang dikuasai dan mematuhi norma yang penguasa tanpa kekerasan (Simon, 2004:56)

Permasalahan pada penceritaan novel tersebut sejalan dengan teori hegemoni Antonio Gramsci yang mengungkapkan tentang struktur kekuasaan. Menurut Gramsci, dominasi kekuasaan dapat diwujudkan dengan akar-akar kebudayaan dan politik. Hegemoni dalam konsepsi teoritik Gramsci bersifat kepemimpinan moral yang terjadi pada setiap aspek dalam relasi sosial antara kelompok penguasa dan kelompok yang disubordinasi. Selanjutnya, Faruk (2014: 137) menjelaskan dalam kerangka teori Gramsci setidaknya terdapat enam konsep kunci, yaitu kebudayaan, hegemoni, ideologi, kepercayaan populer, kaum intelektual dan negara.

Berbagai sekuel peristiwa yang menggambarkan kelas berkuasa dalam menjalankan kekuasaan dan kepemimpinan yang hegemonik terhadap kelas subordinat yang digambarkan pengarang dari latar peristiwa tokoh-tokoh dalam novel *Negeri Diujung Tanduk* karya Tere Liye. Konsep awal teori Gramsci tentang hegemoni, terlihat dari pemikirannya bahwa suatu kelas

berkuasa menjalankan kepemimpinan dengan cara kekerasan dan persetujuan. Gramsci, memahami konsep hegemoni yang dibangun dengan dasar moral dan persetujuan dengan menanamkan ideologi dan gagasan yang dapat diterima tanpa ada penolakan. Dasar pemikiran hegemoni bagi Gramsci, dengan mengutamakan ide dan tidak semata-mata menggunakan kekuatan fisik dalam mengatur tatanan

Dasar pemikiran hegemoni bagi Gramsci, dengan mengutamakan ide dan tidak semata-mata menggunakan kekuatan fisik dalam mengatur tatanan sosial politik, dalam kepemimpinan sosial politik, harus dengan persetujuan dari yang dikuasai dan mematuhi norma penguasa tanpa kekerasan, (Simon, 2004:56).

Berdasarkan uraian tersebut, novel *Negeri Di Ujung Tanduk* Karya Tere Liye dapat digunakan sebagai objek penelitian dalam bidang kajian Hegemoni Antonio Gramsci dengan judul Hegemoni Kekuasaan dalam Novel *Negeri Di Ujung Tanduk* Karya Tere Liye

(Pendekatan Teori Hegemoni Antonio Gramsci).

II. Tinjauan Pustaka

A. Konsep Pemikiran Gramsci

Bagi Gramsci, konsep hegemoni berarti sesuatu yang lebih kompleks. Gramsci menggunakan konsep itu untuk meneliti bentuk-bentuk politis, kultural, dan ideologis tertentu dalam masyarakat yang ada, suatu kelas yang fundamental dan negara (Faruk, 2014:137) dapat membangun kepemimpinannya sebagai sesuatu yang berbeda dari bentuk-bentuk dominasi yang bersifat memaksa. Hegemoni memperkenalkan dimensi kepemimpinan moral dan intelektual (Faruk, 2015:132). Dalam kerangka teori Gramsci setidaknya terdapat beberapa konsep kunci, yaitu kebudayaan, hegemoni, ideologi, kaum intelektual,

Menurut Gramsci, konsep kebudayaan serupa itu sungguh-sungguh berbahaya, khususnya bagi proletariat. Ia hanya berfungsi sebagai alat untuk menciptakan masyarakat yang tidak dapat menyesuaikan diri, masyarakat yang

percaya bahwa mereka superior di hadapan manusia lainnya karena sudah mengingat data-data dan fakta-fakta dan yang dengan cepat menyebutkannya dalam setiap kesempatan yang dengan demikian mengubah mereka menjadi suatu perintah antara diri mereka sendiri dengan orang lain. Ia berfungsi menciptakan sejenis intelektualisme yang lemah dan tanpa warna. Konsep serupa itu, menurut Gramsci, tidak tepat dianggap sebagai kebudayaan, (Faruk, 2015:138).

Gagasan ideologi yang dikemukakan Gramsci sangat relevan dengan konsepsinya tentang kekuatan manusia pada wilayah individualnya. Melalui ideologi itulah individu dapat melakukan aksi-aksinya dalam berbagai bentuk sebagai manifestasi dari perjuangannya merebut penguasaan, sebagai titik tumpu historis yang bersifat psikologis. Pada konteks inilah Gramsci membangun dasar teoretisnya tentang hegemoni (Anwar, 2010:80).

Gramsci memperluas definisi kaum intelektual, yaitu semua orang yang mempunyai fungsi sebagai

organisator dalam semua lapisan masyarakat, dalam wilayah produksi sebagaimana dalam wilayah politik dan kebudayaan. Ia melakukan *dobrakan ganda (double break)* pandangan umum terhadap intelektual; mereka bukan hanya pemikir, penulis dan seniman namun juga organisator seperti pegawai negeri dan pemimpin politik, dan mereka tidak hanya berguna dalam masyarakat sipil dan negara, namun juga dalam alat-alat produksi sebagai ahli mesin, manajer dan teknisi (simon, 2004:141).

Gramsci membedakan dua wilayah dalam Negara: dunia masyarakat sipil dan masyarakat politik. Yang pertama penting bagi konsep hegemoni karena merupakan wilayah “kesetujuan”, “kehendak bebas”, sedangkan wilayah yang kedua merupakan dunia kekerasan, pemaksaan, dan intervensi. Meskipun demikian, kedua dunia tersebut termasuk dalam konsep Negara dalam pengertian khusus. Negara bagi Gramsci tidak hanya menyangkut aparat-aparat pemerintah, melainkan juga aparat-

aparatus hegemoni atau masyarakat sipil, (Faruk, 2015:153).

B. Kekuasaan Menurut Cara Pandang Antonio Gramsci

Manusia tentu mempunyai bermacam-macam keinginan dan tujuan yang hendak dicapai. Untuk itu seringkali merasa perlu untuk memaksakan kemauannya bahkan meskipun atas orang atau kelompok lain, menimbulkan perasaan pada dirinya bahwa mengendalikan orang lain adalah syarat mutlak untuk keselamatan sendiri. Kekuasaan merupakan kemampuan seseorang atau sekelompok manusia untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang atau kelompok lain sedemikian rupa sehingga tindakan itu menjadi sesuai dengan keinginan dan tujuan dari orang yang mempunyai kekuasaan itu (Budiarjo, 2006:35).

Max Weber mendefinisikan kekuasaan sebagai kesempatan yang ada pada seseorang atau sejumlah orang untuk melaksanakan kemauannya sendiri dalam suatu tindakan sosial, maupun mendapat tantangan dari orang lain yang

terlibat dalam tindakan itu. Konsep dari Weber tentang kesempatan (*chance* atau *probability*), yakni kesempatan dapat dihubungkan dengan ekonomi, kehormatan, partai politik atau apa saja yang merupakan sumber kekuasaan bagi seseorang. Kekuasaan tidak selamanya berjalan lancar, karena dalam masyarakat pasti ada yang tidak setuju atau melakukan perlawanan, baik secara terbuka atau terselubung). Bahkan menurut Amitai Etzioni, kekuasaan adalah kemampuan untuk mengatasi sebagian atau semua perlawanan, untuk mengadakan perubahan-perubahan pada pihak yang memberikan oposisi (Santoso, 2002:163). Kekuasaan bisa ada di mana-mana, bisa tentang apa saja meski kekuasaan tidak dapat dengan mudah diperoleh tetapi kekuasaan akan menjadi suatu hal yang bisa dimiliki oleh siapa saja atas orang lain demi kelangsungan hidupnya, (Agusta: 2003:114).

Menurut Gramsci, keberhasilan rezim fasis menyebarkan kekuasaan pengaruh yang hegemonik ini karena didukung oleh organisasi-organisasi

infrastruktur yang terkait, yang didalamnya diandaikan terjadi keparuhan para intelektual karena faktor kultural dan politis. Para intelektual menyerahkan diri, membiarkan dan patuh terhadap kekuasaan yang merajalela dari rezim sehingga rezim ini memperoleh dukungan dan legitimasi politis secara

Melalui konsep hegemoni Gramsci berargumentasi bahwa kekuasaan agar dapat abadi dan langgeng membutuhkan paling tidak dua perangkat kerja. Pertama, adalah perangkat kerja yang mampu melakukan tindak kekerasan yang bersifat memaksa atau dengan kata lain kekuasaan membutuhkan perangkat kerja yang bernuansa *law enforcemant*. Perangkat yang pertama ini biasanya dilakukan oleh paranata negara melalui lembaga-lembaga seperti hukum. *Kedua*, adalah perangkat kerja yang mampu membujuk masyarakat beserta pranata untuk taat terhadap mereka yang berkuasa dilingungan agama, politik, pendidikan, kesenian dan keluarga, (Heryanto, 1997). Kedua level ini pada satu sisi berkaian

dengan fungsi hegemoni dimana kelompok dominan menangani keseluruhan masyarakat dan disisi lain berkaitan dengan dominasi langsung atau perintah yang dilaksanakan diseluruh negara dan pemerintahan yuridis (Gramsci, 2013:67).

Hubungan sosial dalam masyarakat sipil juga merupakan hubungan kekuasaan sehingga kekuasaan yang bisa merata ke seluruh masyarakat sipil, bukan hanya terwujud dalam aparat negara yang bersifat koersif. Gramsci menggunakan istilah negara integral untuk menjelaskan konsepsi yang baru mengenai watak kekuasaan ini yang dianggap sebagai hegemoni yang dilapisi kekerasan. Dengan demikian perjuangan politik kelas bekerja menuju sosialisme tidak boleh sebatas untuk untuk merebut kekuasaan negara, tetapi harus diperluas keseluruh masyarakat sipil (Simon, 2004:30).

Dalam tulisan A Pozzalini menyatakan bahwa sebuah kelas harus menjalankan fungsi hegemonik bahkan sebelum pengambilalihan kekuasaan karena perlu untuk tidak

hanya bergantung pada kekuasaan material dari kekuasaan untuk bisa menjalankan sebuah kepemimpinan yang efektif. Sementara kelas-kelas yang berkuasa bersatu dalam negara, kelas-kelas yang ter subordinat tak akan menyatu jika mereka tidak menguasai negara dan pengambilalihan kekuasaan. Hanya sebuah kemenangan yang permanen yang bisa menghancurkan subordinat mereka bahkan penghancuran itupun tidak berlangsung dengan cepat. Gramsci membahas secara mendalam problem hegemoni dalam *passato a presente*. Kelas-kelas yang ter subordinat harus memiliki kesadaran akan eksistensi mereka dan akan kekuatan mereka sendiri. Hanya saja, mereka akan berhasil mengeksistensi sejauh mereka mampu mengamati dan memiliki kesadaran dalam mengevaluasi eksistensi dan kekuasaan kelas yang mendominasi. Kelas yang lebih rendah, yang secara historis bersifat defensif hanya bisa menjadi sadar akan dirinya melalui negasi-negasi, melalui kesadaran akan kepribadian dan batas-batas kelas dari musuh mereka. Namun

proses ini hanya ada pada tahap awal, paling tidak skala nasional. (Pozzolini, 2006:82)

III. Metode Penelitian

Desain penelitian ini berupa desain penelitian deskriptif kualitatif, yaitu mengidentifikasi teks-teks novel dan mendeskripsikannya. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan fakta-fakta yang ada dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Fokus penelitian ini mengacu pada kajian teori hegemoni Antonio Gramsci dengan indikator penelitian mencakup hegemoni, budaya, ideologi tokoh, kaum intelektual dan negara yang terdapat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye.

Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat atau pernyataan yang memiliki unsur hegemoni dalam kaitannya dengan ideologi dan negara yang terdapat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye dengan tebal

360 halaman yang diterbitkan pada tahun 2013 oleh badan penerbit PT Geramedia Utama, sebagai objek penelitian, sedangkan fokus yang dipilih adalah hegemoni Antonio Gramsci

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu teknik baca, dan teknik catat. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, data dianalisis berdasarkan urutan masalah yang telah dirumuskan. Data-data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data secara objektif, yang selanjutnya disimpulkan data yang diteliti, mengenai hegemoni dalam bentuk ideologi dan negara yang terdapat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye.

IV. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini terdiri atas dua, yaitu hegemoni dalam bentuk ideologi yang terbagi menjadi otoritarisme, feodalisme, kapitalisme, serta sosialisme, dan

hegemoni dalam bentuk negara yang terbagi menjadi sipil dan politik.

Ada delapan belas data yang merupakan kategori hegemoni dalam bentuk ideologi, yang terbagi atas empat bagian, yakni otoritarisme, feodalisme, kapitalisme, dan sosialisme. Keempat bagian tersebut menempatkan tokoh Thomas, JD (Bapak Presiden), Meg (Maggie), Rudi, Johan, Opa Chan, kepala polisi, Lee, dan Shinpei.

A. Hegemoni dalam bentuk ideologi

1. Otoritarisme

Otoritarisme merupakan seseorang yang memiliki otoritas, kekuasaan, wibawa, wewenang, dan sejenisnya yang dapat memberikan perintah, arahan, atau petunjuk kepada bawahannya. Otoritarisme terkait dengan tokoh Thomas yang memberikan perintah kepada Maggie (kutipan 1 dan 4), tokoh JD memberikan perintah (kutipan 2), dan arahan (kutipan 3) kepada Thomas, dan tokoh Rudi memberikan perintah kepada menjaga sel (kutipan 5).

(1) Korpus data 7

“Jika dia terus memaksa? Aku pusing menghadapinya, Thom.”
Aku tertawa. *“Tidak minggu ini, Meg. Aku sibuk. Kalau dia tetap memaksa, kau berikan saja itinerary-ku ke Hong Kong dan Makau besok. Suruh dia mengejarku ke sana. Aku akan bersedia diwawancarai di atas pesawat, di dalam toilet perjalanan sekali pun. Kita lihat seberapa sungguh-sungguh wartawan ini.”*
“Baik, kau bosnya.” (Liye, 2013:25)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang pernyataan yang dituturkan oleh Thomas, kepada sekertarisnya bernama meggie, dimana Thomas sebagai pemberi kuasa merupakan seseorang yang memiliki otoritas atau kekuasaan sehingga Thomas dapat memberikan perintah kepada Maggie untuk melakukan sesuatu. Saat itu Thomas sedang berbicara dengan sekertarisnya yang bernama Maggie. Konflik yang terjadi dalam pembicaraan tersebut mengenai adanya seorang wartawan yang sangat ingin mewawancarai Thomas, namun karena jadwal yang padat, Thomas tidak mampu bertemu dengan wartawan saat itu juga. Oleh karena itu, Thomas memberikan

arahan pada Maggie layaknya seorang atasan dan bawahannya.

Percakapan antara Thomas dan Maggie merupakan bentuk hegemoni ideologi yang bersifat otoritarisme. Dijelaskan dalam kutipan bahwa Thomas, sebagai orang yang memiliki kedudukan, atau kekuasaan sebagai atasan Maggie, memberikan perintah pada sekertarisnya itu agar pesan tersebut diarahkan atau disampaikan pada wartawan. Seperti pada kalimat *“suruh dia mengejarku ke sana. Aku akan bersedia diwawancarai di atas pesawat, di dalam toilet perjalanan sekali pun. Kita lihat seberapa sungguh-sungguh wartawan ini.”* Maggie, sebagai bawahan Thomas senantiasa menerima dan melakukan segala perintah dari atasannya tersebut, seperti pada kalimat *“Baik, kau bosnya.”*

Berdasarkan kutipan tersebut, Maggie dinyatakan sebagai tokoh yang dihegemoni oleh Thomas. Pernyataan Thomas mengenai penolakannya untuk bertemu dengan wartawan saat itu juga merupakan penolakan dengan tujuan agar Maggie tidak memaksa

Thomas menerima tawaran wawancara. Sikap tegas Thomas, yakni menolak tawaran wawancara saat itu juga sekaligus langsung memerintahkan Maggie untuk menginformasikan jadwal Thomas kepada wartawan adalah bentuk ideologi Thomas sebagai atasan, dan mampu membuat Maggie mengikuti perintahnya.

2. Feodalisme

Feodalisme merupakan pangkat/jabatan yang dimiliki seseorang, serta diagung-agungkan oleh masyarakatnya. Pangkat atau jabatan tersebut digambarkan oleh tokoh JD pada kutipan (6) yaitu calon Presiden, tokoh Thomas pada kutipan (7 dan 8) yaitu titah ratu dan partai politik, tokoh Johan pada kutipan (9) yaitu menyebutkan konsultan politik, dan kepada polisi sebagai Jenderal bintang tiga pada kutipan (10). Masing-masing tokoh tersebut dijelaskan sebagai berikut:

(2) Korpus data 11

“*Halo, Bapak Presiden,*” aku menyapa lebih dulu.

“*Halo, Thomas.*” Suara di seberang sana tidak riang seperti biasanya, terdengar suram. Lazimnya beliau akan tertawa

dengan panggilan “Bapak Presiden”. Ini termasuk pekerjaanku. (Liye, 2013:62)

Dialog tersebut merupakan dialog antara Thomas dan JD (Bapak Presiden). Saat itu Thomas berada di Hong Kong untuk melakukan perjalanan bisnis yakni menjadi pembicara dalam konferensi internasional dan untuk memenuhi hobinya sebagai seorang petarung. Saat malam, setelah segala kegiatannya selesai, JD menelpon Thomas. Thomas pun merespon panggilan JD, dan menyapanya lebih dahulu dengan sebutan “*Halo, Bapak Presiden*”.

Kutipan tersebut merupakan bentuk ideologi feodalisme. Disebutkan bahwa Thomas sedang berbicara dengan JD, yang merupakan calon Presiden, saat itu JD baru saja akan diangkat menjadi kandidat Presiden. Akan tetapi, sebelum JD benar-benar menjadi Presiden, Thomas dengan senang hati memanggil JD dengan sebutan Presiden. Presiden dalam novel ini merupakan jabatan yang sangat diagungkan oleh masyarakat. Konflik mengenai kedudukan untuk

menempati kekuasaan tersebut merupakan konflik utama dalam novel ini. Dengan demikian, hegemoni mengenai jabatan Presiden adalah Thomas dengan sadar mengatakan hal tersebut karena telah mengetahui bahwa JD akan menjadi Presiden selanjutnya. Kemudian panggilan Presiden tersebut tidak pula diingkari oleh JD.

3. Kapitalisme

Kapitalisme merupakan sebuah sistem perekonomian yang dibangun dan dikembangkan berdasarkan modal pribadi atau perusahaan. Beberapa tokoh yang memiliki gambaran kapitalisme yaitu tokoh Thomas (kutipan 11 dan 13) dengan kepemilikan perusahaan konsultasi, tokoh Opa Chan (kutipan 12) yang memiliki imperium bisnis dan merupakan tokoh konglomerat, tokoh Shinpei (kutipan 14) yang merupakan tokoh pebisnis politik. Berikut penjelasan/deskripsi dari masing-masing tokoh kapitalisme tersebut:

(3) Korpus data 5

“.... tetapi aku membutuhkannya untuk menjawab pertanyaan. Ini konferensi penting, strategis

untuk reputasi perusahaan jasa konsultasiku” (Liye, 2013:20)

Situasi pada kutipan tersebut adalah ketika Thomas menjadi pembicara dalam konferensi internasional. Disebutkan bahwa Thomas memiliki perusahaan jasa konsultasi. Perusahaan tersebut merupakan perusahaan swasta yang didirikan Thomas. Mula-mulanya Thomas hanya mendirikan divisi keuangan, akan tetapi sejak 2 tahun sebelum konferensi internasional berlangsung, Thomas membentuk divisi politik.

Nilai kapitalisme terdapat dalam kutipan tersebut. Perusahaan konsultasi Thomas menggunakan modal pribadi. Ia mendirikan perusahaan tersebut dengan uang Thomas sendiri, dan merekrut pegawai-pegawainya sendiri. Kutipan *“.... tetapi aku membutuhkannya untuk menjawab pertanyaan.* merupakan hegemoni. Dijelaskan dalam novel bahwa Thomas akan mengerahkan seluruh kemampuannya untuk mempengaruhi peserta konferensi mengenai politik dengan cara menjawab pertanyaan politik dari

penanya sekaligus mengangkat reputasi perusahaannya demi mendapat keuntungan perekonomian.

4. Sosialisme

Sosialisme merupakan orang-orang yang memiliki kepedulian terhadap masyarakat, melibatkan campurtangan pemerintah dan sejenisnya untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur. Tokoh yang menanamkan sikap sosialisme tersebut adalah tokoh Opa Chan kepada Maryam (kutipan 15), Lee kepada seluruh keturunan Opa Chan (kutipan 16), JD kepada Thomas dan Thomas kepada JD (kutipan 17 dan 18). Berikut adalah penjelasannya:

(4) Korpus data 10

Opa menawarkan kemungkinan lain. *“Ayo Thomas, ajak tamu kita ke meja makan. Wawancara sambil sarapan akan lebih santai. Atau kau juga bisa menunjukkan kapal pesiar ini sambil mengobrol dengannya mari bersantai, nikmati pagi yang indah.”* (Liye, 2013:48)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang Opa (kakek Thomas) yang sedang menawarkan Maryam (wartawan) untuk sarapan bersama Thomas dan Kadek sekaligus mewawancarai Thomas di

meja makan. Seperti pada kalimat *Ayo Thomas, ajak tamu kita ke meja makan.* Sikap tersebut menggambarkan bahwa Opa memegang ideologi sosialisme. Ia sangat ramah dan berjiwa masyarakat terhadap siapa pun. Opa, sebagai pebisnis yang kaya, ia senang berteman atau pun bercengkrama dengan siapa saja, termasuk dengan Maryam yang merupakan seorang wartawan yang baru dikenalnya beberapa menit sebelum ia menawarkan sarapan bersama.

B. Hegemoni dalam bentuk Negara

Ada dua puluh sembilan data yang merupakan kategori hegemoni dalam bentuk negara, yang terbagi atas dua bagian, yakni sipil dan politik. Kedua bagian tersebut menempatkan tokoh Theo, Thomas, James, penyiar televisi, Alim, Maryam, pasukan Hong Kong SAR, JD (Bapak Presiden), Detektif Liu, kepala polisi, Shinpei, dan petinggi partai.

1. Sipil

Sipil yaitu aparat negara yang biasa disebut swasta, biasanya berupa aparat universitas, sekolah, media massa, atau rumah ibadah. Beberapa tokoh sipil yang dianggap swasta yaitu Theo dan Thomas sebagai anggota klub petarung (kutipan 19, 20, dan 21), tokoh James dan seorang penyiar televisi sebagai wartawan media massa (kutipan 22 dan 23), dan tokoh Alim sebagai guru sekolah asrama (kutipan 24). Semua tokoh tersebut akan dideskripsikan sebagai berikut:

(5) Korpus data 1

“.... Aku bisa pergi ke mereka, mengarang-ngarag alasan. Kau sakit perut misalnya. Atau asmamu kambuh, mag kronis.”
..... *“Atau kita bisa mengarang cerita, tiba-tiba bisulmu pecah....”* (Liye, 2013:10)

Kutipan tersebut adalah keadaan ketika Thomas dan Theo sedang berada di Hong Kong, tepatnya di klub petarung. Klub tersebut tidak hanya menjadi tempat hiburan, namun telah menjadi sebuah tempat berbisnis karena banyak pebisnis menyalurkan bakatnya melalui pertarungan di klub

tersebut. Theo adalah salah satu yang mengambil keuntungan dari klub tersebut. Ia adalah teman lama Thomas yang berhasil mendaftarkan Thomas untuk bertarung melawan Lee. Namun setelah melihat Lee bertarung dan selalu memenangkan pertarungan, Theo segera memberikan pengaruh pada Thomas untuk mundur melawan Lee.

Kalimat *“.... Aku bisa pergi ke mereka, mengarang-ngarag alasan. Kau sakit perut misalnya. Atau asmamu kambuh, mag kronis.”* merupakan sebuah hegemoni, dengan wewenang atau kekuasaan yang dimiliki Theo, ia mampu memberhentikan Thomas untuk melawan Lee pada pertarungan selanjutnya. Theo hanya memberikan pernyataan seperti pada kutipan tersebut, dan diucapkan secara tidak serius agar Thomas mundur melawan Lee.

2. Politik

Politik yaitu aparat negara yang memegang kekuasaan dan melaksanakan perintah yuridis, seperti tentara, pengadilan, pemerintahan, polisi atau birokrasi.

Tokoh yang digambarkan sebagai aparat negara bentuk politik adalah Thomas sebagai konsultan politik pada kutipan (25) sampai (40), dalam kutipan tersebut Thomas melibatkan banyak tokoh, seperti Maryam, kepala pasukan Hong Kong SAR, JD, media massa, petugas pembersih jendela, penjaga sel, Rudi sebagai komandan kepolisian, anggota partai, dan Om Liem. Adapula tokoh detektif Liu sebagai kepala badan penyidik kepolisian (kutipan 41), tokoh JD sebagai calon kandidat Presiden (kutipan 42), tokoh kepala badan penyidik kepolisian (kutipan 43 dan 44), tokoh Shinpei sebagai pebisnis politik (kutipan 45 dan 46), dan tokoh petinggi partai (kutipan 47). Berikut akan dideskripsikan masing-masing tokoh tersebut:

(6) Korpus data 6

“.... Kita juga punya pemimpin di sebuah negara, yang jelas-jelas mendukung kaum homo, lesbian, bahkan mengangkat menteri-menterinya dari kaum homo tersebut, dan hei, mereka tetap memenangi pemilihannya umum di negaranya masing-masing. Ajaib. Mereka punya catatan lebih buruk dibanding Anda, bukan? Anda hanya

punya skandal keluarga kecil. Mereka boleh jadi dibakar hidup-hidup di tungku perapian kalau hidup pada zaman dan masyarakat berbeda. Tetapi mereka bisa menjual bisnis omong kosongnya! Menjadi presiden, perdana menteri....”
(Liye, 2013:22)

Konsultan politik adalah sebuah perusahaan yang dimiliki oleh Thomas. Data tersebut merupakan pernyataan yang dilontarkan Thomas kepada peserta konferensi internasional di Hong Kong. Dalam kutipan tersebut, Thomas dianggap sebagai tokoh novel yang memiliki wewenang atau kekuasaan untuk berbicara politik karena ia berperan sebagai pembicara atau narasumber dalam konferensi internasional tersebut.

Pernyataan Thomas pada data (25) jelas merupakan sebuah hegemoni, karena ia memberikan pengaruh kepada seluruh peserta konferensi internasional mengenai masalah politik, mengangkat isu mengenai catatan buruk para penguasa atau pemerintahan namun tetap memenangkan suatu pemilu. Hal tersebut dapat memberikan pengaruh agar tidak ada yang

mengikuti jejak pemerintahan dengan catatan buruk seperti yang dinyatakan Thomas.

Pembahasan

Setelah mendeskripsikan seluruh data pada bagian hasil analisis, pada bagian ini akan dibahas secara keseluruhan temuan tersebut. Hasil analisis terdiri atas dua poin; 1) Hegemoni dalam bentuk ideologi (otoritarisme, feodalisme, kapitalisme, sosialisme), dan 2) Hegemoni dalam bentuk negara (sipil dan politik). Masing-masing bagian tersebut mendeskripsikan beberapa data, sehingga dapat diketahui maksud yang akan disampaikan oleh pengarang.

Hegemoni dalam bentuk **ideologi**, 1) otoritarisme merupakan seseorang yang memiliki otoritas, kekuasaan, wibawa, wewenang, dan sejenisnya yang dapat memberikan perintah, arahan, atau petunjuk kepada bawahannya. Novel *Negeri di Ujung Tanduk* menggambarkan hal tersebut, Thomas, JD, dan Rudi adalah tokoh yang memiliki sikap otoritarisme. Kesamaan yang mereka miliki yaitu sama-sama orang politik

yang menduduki kekuasaan tinggi dan tetap menjunjung tinggi nilai penegakan hukum. 2) feodalisme merupakan pangkat/jabatan yang dimiliki seseorang, serta diagung-agungkan oleh masyarakatnya. Di dalam novel terdapat beberapa posisi yang disebutkan diagung-agungkan oleh masyarakat, yaitu Presiden, Ratu, kedudukan di partai politik. Semua jabatan tersebut dapat menciptakan orang-orang yang patuh pada hukum maupun sebaliknya. 3) kapitalisme merupakan sebuah sistem perekonomian yang dibangun dan dikembangkan berdasarkan modal pribadi atau perusahaan. Beberapa tokoh dalam novel pun dianggap sebagai kaum kapitalisme, yakni Thomas, Opa Chan, dan Shinpei. Mereka adalah seorang pebisnis yang memiliki kekayaan, mendapatkan kekayaan karena kecerdasan masing-masing, namun berbeda dengan Shinpei, ia mendapatkan kekayaan dengan mengorbankan kekuasaan, uang, bahkan nyawa orang lain. 4) sosialisme merupakan orang-orang yang memiliki kepedulian terhadap masyarakat, melibatkan

campurtangan pemerintah dan sejenisnya untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur. Ada beberapa tokoh yang disebutkan dalam novel yang memiliki sikap serupa, yakni Opa Chan, JD, dan Thomas. Tokoh-tokoh tersebut adalah pemegang kekuasaan yang memegang nilai penegakan hukum, jujur, dan peduli terhadap orang-orang di sekitarnya.

Hegemoni dalam bentuk **negara**, 1) sipil yaitu aparat negara yang biasa disebut swasta, biasanya berupa aparat universitas, sekolah, media massa, atau rumah ibadah. Beberapa tokoh dalam novel juga menempati maupun menguasai posisi tersebut, seperti klub petarung yang merupakan tempat bisnis para petinggi negara atau orang-orang yang memiliki uang dan kekuasaan, tokohnya yakni (klub petarung) Theo, Thomas, Lee, (wartawan) Johan, Maryam, dan (guru sekolah) Alim. 2) politik yaitu aparat negara yang memegang kekuasaan dan melaksanakan perintah yuridis, seperti tentara, pengadilan, pemerintahan, polisi atau birokrasi. Novel *Negeri di Ujung Tanduk*

menggambarkan posisi tersebut, yakni oleh tokoh Thomas (konsultan politik), Liu (kepala pasukan antiteror Hong Kong SAR), JD (gubernur sekaligus kandidat presiden), Rudi (komandan polisi), kepala badan penyidik kepolisian, dan petinggi partai.

Konsep pemikiran mengenai teori hegemoni kekuasaan Antonio Gramsci sangat tepat menjadi pisau bedah pada novel *Negeri di Ujung Tanduk*. Tokoh-tokoh yang ada dalam novel, seperti aparat negara sipil dan politik, masing-masing memberikan hegemoni kepada orang lain yang dapat menguntungkan bagi dirinya sendiri berdasarkan kekuasaan, wewenang dan hak yang dimiliki oleh masing-masing tokoh tersebut. Hegemoni dapat dikatakan sebagai pengaruh yang ditimbulkan penggunaannya untuk orang lain, agar orang tersebut memikirkan atau memperhatikan pernyataan, dan sikap sehingga dapat membuat orang lain tersebut menuruti tanpa menyadari keuntungan atau kerugian sebagai efek sampingnya. Namun dalam novel, banyak tokoh yang terhegemoni, merubah alur

pikirannya karena merasa hal tersebut dianggap lebih baik dibandingkan jika tidak mengikutinya, atau mengikutinya karena benar-benar mengetahui dampak yang akan ditimbulkan. Di dalam novel ini, hegemoni dilakukan karena adanya keinginan tokoh, baik untuk melakukan penyelamatan nama baik, menutupi kesalahan, bahkan untuk mendapatkan kekuasaan, oleh karena itu, teori hegemoni kekuasaan Antonio Gramsci adalah teori yang tepat untuk meneliti novel *Negeri di Ujung Tanduk*.

V. Penutup

A. Simpulan

Setelah peneliti mendeskripsikan dan menginterpretasi kutipan novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye berdasarkan teori kekuasaan Antonio Gramsci yang tersaji pada bab sebelumnya, maka dapat di simpulkan bahwa:

Tokoh-tokoh berkuasa yang digambarkan memberi hegemoni atau pengaruh kepada orang lain berdasarkan bentuk ideologinya yaitu

(otoritarisme) Thomas, JD, Rudi, (feodalisme) Presiden, Ratu, partai politik, (kapitalisme) Thomas, Opa Chan, dan Shinpei, (sosialisme) Opa Chan, JD, dan Thomas. Semua tokoh tersebut memiliki cara yang berbeda untuk menghegemoni orang-orang yang berada di sekitarnya. Cara-cara tersebut diasiasi oleh masing-masing tokoh dengan peran dalam dunia politik sehingga mampu menghegemoni orang di sekitarnya berdasarkan ideologi yang dimiliki.

Beberapa tokoh atau posisi yang menggambarkan hegemoni negara (sipil) yaitu sebagai anggota klub petarung, Theo, Thomas, Lee, sebagai wartawan yaitu Johan, Maryam, dan sebagai guru sekolah Alim, (politik) Thomas sebagai konsultan politik, Liu sebagai kepala pasukan antiteror Hong Kong SAR, JD sebagai gubernur sekaligus kandidat presiden, Rudi sebagai komandan polisi, seseorang sebagai kepala badan penyidik kepolisian, dan seseorang sebagai petinggi partai. Masing-masing dari mereka juga menghegemoni dengan cara yang berbeda, berdasarkan kekuasaan individunya. Masing-

masing tokoh tersebut menggunakan kekuasaan, wewenang, atau haknya untuk orang lain sebagai lawan bicaranya agar dapat memenuhi keinginan tokoh tersebut.

B. Saran

Teori hegemoni kekuasaan Antonio Gramsci mampu mengungkapkan setiap tokoh penguasa dalam novel serta hubungannya dengan mempengaruhi orang di sekitarnya dengan cara hegemoni berdasarkan kekuasaan masing-masing tokohnya. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti, untuk penelitian berikutnya agar menggunakan teori hegemoni dalam penelitian karya sastra secara tepat.

VI. Daftar Pustaka

- Agusta, Ivanouich. 2003. *Teori Kekuasaan, Teori Social, Dan Teori Ilmuan Social Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Anwar, Ahyar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak
- Bocock, Robert. 2007. *Pengantar Komprehensif untuk Memahami Hegemoni*. Yogyakarta. JalaSutra
- Budiardjo, Miriam. 2006. *Aneka Pemikiran Tentang Kuasa Dan Wibawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Cavallaro, Dani .2004 *Critical and Cultural Theory (Teori Kritik dan Teori Budaya)*. Yogyakarta. Niagara
- Depdiknas. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Edisi keempat. Cetakan Kesembilan.
- Endawarsa, Suwandi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. CAPS
- Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faruk. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gramsci, Antonio. 2013. *Prison Notebook (Catatan-Catatan Dari Penjara)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Hakim, Al, Suparlan. 2011. *Budaya Lokal dan Hegemoni Negara dalam Kelompok Budaya Macapatan sebagai Sarana Legitimasi Politik Orde Baru*. Jurnal Vol 12 No.1.
- Hefni, Moh. 2011. *Runtuhnya Hegemoni Negara dalam Menentukan Kurikulum Pesantren*. Jurnal Vol 19 No.1.
- Hidayat, Rahman. 2006. *Bahasa dan Hegemoni Kekuasaan*. Jurnal Vol 12 No.1.
- Juanda, M. 2012. Peran Sastra Anak dalam Pembiasaan Membaca Sejak Anak Usia Dini sebagai Pondasi Pembentukan Karakter yang Beridentitas Nasional. *Sastra Anak dan Kesadaran Feminisme*, 104.
- Juanda, J. 2010. Peranan Pendidikan Formal dalam Proses Pembudayaan. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiah dan Keguruan*, 13(1), 1-15.
- Juanda, J., & Azis, A. 2018. *Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme*. LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching, 15(2), 71-82.
- Juanda, J. 2018. Revitalisasi Nilai dan Dongeng sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pustaka Budaya*, 5(2), 11-18.
- Liye, Tere. 2013. *Negeri di Ujung Tanduk*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra* (Terjemahan Dick Hartoko) Jakarta: Gramedia
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjahmada University Press
- Patria, Nezar dan Andi Arif. 2003. *Antonio Gramsci Negara Dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pozzolini, A. 2006. *Pijar-Pijar Pemikiran Gramsci*. Yogyakarta. Penerbit Resist Books.
- Puspitarini, Herning. 2014. Skripsi. *"Hegemoni Mitos Nyai Roro"*

- Kidul Terhadap Kekuasaan Jawa Dalam Novel Sang Yai Karya Budi Sarjoni*".
Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Pradopo, Rachmat Djoko Pradopo. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Jakarta: Putaka Jaya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 1998. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Simon, Roger. 2004. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Siregar, Ashadi. 2000. *Media Pers dan Negara*. Jurnal Vol 4 No.2.